

PANDUAN PARENTING CERDAS KELUARGA HARMONIS PADA ERA DIGITAL

SMART PARENTING GUIDE BUILDING A HARMONIOUS FAMILY IN THE DIGITAL ERA

Alfian Eko Rochmawan^a

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

alfianecko@gmail.com

Muhammad Jafar Nashir^b

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

muhammadjafarnashir@gmail.com

Ngatmin Abbas^c

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

ngatminabbas@gmail.com

Nur Hidayah^d

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

nurhidayahmsi4@gmail.com

Lailla Hidayatul Amin^e

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

lailahidayatulamin@dosen.iimsurakarta.ac.id

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan panduan kepada orang tua dalam mengasuh anak secara cerdas di era digital, sehingga tercipta keluarga yang harmonis. Di tengah kemajuan teknologi, banyak orang tua menghadapi tantangan dalam membimbing anak menggunakan perangkat digital secara bijak. Metode *service-learning* digunakan untuk mengintegrasikan teori dan praktik melalui penyuluhan, pelatihan interaktif, dan simulasi situasi nyata dalam pengasuhan digital. Kegiatan ini melibatkan ceramah, diskusi kelompok, dan latihan praktis dengan peserta. Materi meliputi penggunaan media sosial, dampak teknologi terhadap perkembangan anak, serta strategi komunikasi efektif dalam keluarga. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman orang tua tentang penggunaan teknologi secara positif, pengawasan bijak terhadap anak, dan pentingnya menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi keluarga yang berkualitas.

Kata kunci: *service-learning*, parenting cerdas, keluarga harmonis, era digital

Abstract

This community service aims to provide parents with a smart parenting guide in the digital era, fostering harmonious family relationships. Amid rapid technological advancements, many parents face challenges in guiding their children to use digital devices wisely. The service-learning method was employed to integrate theory and practice through counseling, interactive training, and simulations of real-life parenting situations in the digital age. Activities included lectures, group discussions, and hands-on practice with participants. The materials covered the use of social media, the impact of technology on child development, and effective family communication strategies. The results demonstrated an improved understanding among parents regarding the positive use of technology, balanced supervision of children, and the importance of maintaining harmony between technology use and quality family interactions.

Keywords: *service-learning, smart parenting, harmonious family, digital era*

A. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk bagi anak-anak. Menurut data Kominfo (2023), sekitar 65% anak usia sekolah dasar di Indonesia memiliki akses harian ke gadget, dengan 50% di antaranya menggunakan internet tanpa pengawasan yang memadai (Anggraini, Soeharto, Christyanto, Suryanto, & Buana, 2023). Teknologi seperti gadget, media sosial, dan internet telah mengubah pola interaksi, pembelajaran, dan permainan anak-anak. Meskipun teknologi memiliki potensi besar untuk memperluas wawasan dan mempermudah komunikasi, penggunaannya yang tidak terkendali dapat menimbulkan tantangan bagi keluarga. Misalnya, penelitian dari Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) menyebutkan bahwa 37% orang tua mengeluhkan kurangnya waktu berkualitas bersama anak akibat keasyikan mereka dengan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan panduan parenting yang cerdas untuk membantu orang tua menciptakan keseimbangan antara manfaat teknologi dan pengawasan yang bijaksana, demi menjaga keharmonisan keluarga dan mendukung tumbuh kembang anak (Amala et al., 2022).

Di era digital saat ini, teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, tidak hanya bagi individu dewasa, tetapi juga bagi anak-anak. Penggunaan gadget, media sosial, dan akses internet yang semakin luas telah mengubah cara anak-anak berinteraksi, belajar, dan bermain. Di satu sisi, teknologi memberikan banyak manfaat dalam memperluas pengetahuan dan mempermudah komunikasi. Namun, di sisi lain, tantangan besar juga muncul, terutama bagi orang tua dalam menjaga keharmonisan keluarga dan mendidik anak-anak secara efektif. Panduan parenting yang cerdas sangat dibutuhkan untuk membantu orang tua menghadapi perubahan tersebut (Ulfah, 2020).

Salah satu tantangan utama bagi orang tua di era digital adalah memastikan anak-anak menggunakan teknologi secara bijak. Dalam kehidupan modern, anak-anak cenderung lebih

cepat menguasai teknologi dibandingkan orang tua mereka. Hal ini menyebabkan adanya "*digital gap*," di mana anak-anak lebih paham dunia digital dibandingkan orang tua, tetapi kurang memiliki kontrol dan kebijaksanaan dalam penggunaannya. Tanpa bimbingan yang tepat, anak-anak dapat terpapar konten negatif, kecanduan gadget, dan risiko *cyberbullying* yang dapat memengaruhi perkembangan mental dan emosional mereka (Wulansari, 2017).

Di tengah perkembangan pesat teknologi, peran orang tua menjadi semakin krusial sebagai pengawas dan pendidik utama bagi anak-anak. Penggunaan gadget yang tidak terkendali sering kali mengganggu interaksi dalam keluarga dan menurunkan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak. Anak-anak yang terlalu asyik dengan dunia maya sering kali menjadi lebih tertutup, kurang berempati, dan sulit berkomunikasi secara efektif dengan anggota keluarga (Ulfah, 2020). Ini adalah salah satu alasan penting mengapa panduan parenting yang cerdas dan relevan dengan kondisi digital saat ini sangat diperlukan.

Selain itu, ketergantungan anak-anak pada perangkat teknologi dapat mengganggu perkembangan sosial mereka. Banyak anak-anak yang lebih nyaman berkomunikasi melalui media sosial atau game online daripada berbicara langsung dengan teman-teman sebaya atau anggota keluarga. Akibatnya, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat di dunia nyata (Satura & Rifayani, 2024). Situasi ini menjadi semakin kompleks ketika orang tua tidak memberikan batasan yang jelas terkait waktu penggunaan teknologi atau tidak terlibat dalam aktivitas digital anak-anak mereka.

Dalam konteks ini, orang tua teladan di era digital tidak hanya dituntut untuk memahami cara kerja teknologi, tetapi juga harus mampu menjadi contoh yang baik dalam penggunaannya. Pengasuhan di era digital bukan hanya soal memberikan perangkat teknologi kepada anak-anak, melainkan juga tentang menanamkan nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan kontrol diri dalam penggunaan teknologi (Nurhasanah & Indrajit, 2021). Orang tua perlu memahami kapan waktu yang tepat untuk memperkenalkan teknologi kepada anak-anak serta bagaimana memanfaatkan teknologi sebagai alat pendidikan yang efektif.

Tantangan lainnya adalah kurangnya literasi digital di kalangan orang tua. Banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami risiko yang dapat ditimbulkan oleh internet, seperti penipuan daring, predator online, atau paparan konten yang tidak sesuai. Hal ini sering kali membuat orang tua bingung dalam memberikan panduan yang tepat bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kunci penting dalam mendidik orang tua agar mereka dapat mengawasi penggunaan teknologi dengan lebih bijaksana dan melindungi anak-anak dari bahaya dunia maya (Ariani et al., 2023).

Selain literasi digital, penting juga bagi orang tua untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan interaksi dunia nyata. Kehadiran teknologi seharusnya tidak menggantikan aktivitas keluarga yang lebih interaktif, seperti berkumpul bersama, berbicara dari hati ke hati, dan beraktivitas fisik bersama. Keharmonisan keluarga tidak hanya dibangun melalui teknologi, tetapi juga melalui kehadiran fisik dan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, orang tua harus mampu menciptakan keseimbangan antara waktu bersama keluarga dan penggunaan teknologi, baik untuk hiburan maupun pendidikan (Bugiardo, 2015).

Lebih jauh lagi, panduan parenting yang efektif di era digital juga perlu melibatkan orang tua dalam aktivitas digital anak. Orang tua perlu mengetahui minat digital anak-anak mereka, apakah itu dalam bentuk game online, media sosial, atau platform belajar digital. Dengan memahami minat tersebut, orang tua dapat memberikan arahan yang lebih baik, membantu anak-anak dalam mengeksplorasi teknologi secara positif, dan memastikan mereka tidak menyimpang ke arah penggunaan yang negatif atau berbahaya.

Kesadaran akan pentingnya pengasuhan cerdas di era digital semakin relevan, mengingat maraknya kasus kecanduan gadget, *cyberbullying*, dan paparan konten yang tidak sesuai. Tantangan ini memerlukan pendekatan pengasuhan yang tidak hanya memahami teknologi tetapi juga mampu membangun nilai-nilai keluarga yang kuat. Orang tua perlu didukung untuk mengenali risiko dan peluang dari penggunaan teknologi, serta diberikan panduan praktis untuk mendampingi anak-anak mereka dalam menghadapi tantangan dunia digital.

Oleh karena itu, pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi digital bagi orang tua menjadi sangat penting. Kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan program pelatihan tentang parenting di era digital dapat menjadi solusi. Program-program ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada orang tua mengenai manajemen waktu layar (*screen time*), pemilihan konten yang sesuai, serta strategi menghadapi risiko digital seperti *cyberbullying* atau kecanduan gadget.

Dengan pendekatan ini, diharapkan keluarga mampu menciptakan lingkungan yang sehat dan harmonis, di mana teknologi dapat dimanfaatkan secara positif untuk mendukung tumbuh kembang anak tanpa mengorbankan kualitas hubungan dalam keluarga. Dengan demikian, melalui "*Panduan Parenting Cerdas: Keluarga Harmonis di Era Digital*," orang tua diharapkan dapat lebih siap dalam membimbing anak-anak menghadapi dunia digital. Dengan bimbingan yang tepat, keluarga dapat tetap harmonis dan mampu memanfaatkan teknologi secara positif tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar dalam pengasuhan anak.

Keunikan dari kegiatan Parenting untuk Orang Tua atau Wali Siswa Kelas VII dan IX di MTs Negeri 2 Sukoharjo terletak pada fokus program yang menyesuaikan pendekatan parenting berdasarkan perkembangan usia anak serta situasi digital yang mereka hadapi. Pada siswa kelas VII, program ini menekankan pentingnya pengenalan aturan penggunaan teknologi secara bijak sejak dini, mempersiapkan anak-anak untuk memasuki masa remaja dengan keterampilan digital yang sehat. Sementara itu, untuk siswa kelas IX, program lebih berorientasi pada bagaimana orang tua dapat mendukung anak-anak mereka mengembangkan literasi digital yang lebih kritis dan mandiri, terutama dalam menghadapi tantangan dunia maya di tengah persiapan akademis yang semakin berat (Wanda, 2023).

Keunggulan lainnya adalah keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital anak. Program ini mendorong partisipasi aktif orang tua, tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing dan rekan dalam memanfaatkan teknologi dengan cara yang positif. Orang tua diberikan wawasan mengenai cara-cara praktis untuk terlibat dalam aktivitas digital anak-anak mereka, baik melalui komunikasi terbuka tentang konten yang dikonsumsi, hingga cara menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya membekali orang tua dengan teori, tetapi juga keterampilan praktis dalam pengasuhan digital.

Teori pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) dari Baumrind menjadi landasan utama dalam kegiatan ini. Pada tahap perkembangan anak di kelas VII dan IX, pendekatan otoritatif sangat relevan karena menekankan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan yang diberikan kepada anak. Orang tua dianjurkan untuk menetapkan batasan yang jelas dalam penggunaan teknologi, namun tetap memberikan ruang eksplorasi bagi anak agar mereka dapat mengembangkan kemandirian dalam penggunaan perangkat digital. Komunikasi terbuka dan hubungan yang hangat antara orang tua dan anak sangat ditekankan dalam teori ini, yang sejalan dengan upaya menciptakan keluarga harmonis di era digital (Alfaeni & Rachmawati, 2023).

Selain itu, Teori Literasi Digital dari Gilster juga mendasari pendekatan dalam program ini, yang menekankan pentingnya kemampuan orang tua untuk tidak hanya memahami teknologi, tetapi juga mengajarkan anak bagaimana menggunakan teknologi secara cerdas dan bertanggung jawab. Dalam literasi digital, kemampuan untuk mengevaluasi informasi, memahami risiko, dan memanfaatkan teknologi untuk tujuan positif sangat penting. Orang tua diajak untuk menjadi contoh nyata dalam literasi digital, sehingga dapat membimbing anak-anak mereka untuk tidak terjebak dalam penggunaan teknologi yang berbahaya atau tidak produktif (Sulianta, 2020).

Berdasarkan latar belakang kegiatan ini, fokus pengabdian parenting cerdas dirumuskan untuk menjawab tiga permasalahan utama yang dihadapi oleh orang tua atau wali siswa dalam mendampingi anak di era digital.

Pertama, penanaman kebiasaan penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman praktis kepada orang tua tentang cara membimbing anak-anak mereka agar dapat menggunakan teknologi dengan bijak, termasuk pengaturan waktu layar, pemilihan konten yang sesuai, dan pengendalian risiko paparan konten negatif. *Kedua*, peran orang tua dalam meningkatkan literasi digital anak. Pengabdian ini bertujuan untuk menguatkan kapasitas orang tua sebagai pendamping digital anak, agar mereka dapat mengarahkan anak-anak untuk memanfaatkan teknologi secara produktif, baik untuk belajar, berkreasi, maupun berkomunikasi di tengah pesatnya perkembangan teknologi. *Ketiga*, menciptakan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan aktivitas fisik serta sosial. Fokus ini membantu orang tua untuk mendampingi anak-anak dalam menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan aktivitas fisik dan sosial yang berkualitas, serta mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi tantangan akademis yang lebih tinggi.

B. METODE

Program ini dirancang menggunakan metode *Service-Learning* (SL), yang mengintegrasikan pembelajaran teoritis dan praktik nyata untuk memberikan dampak langsung kepada masyarakat, khususnya orang tua wali siswa di MTs Negeri 2 Sukoharjo. Pendekatan ini mengutamakan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahapan program, sehingga materi yang diberikan relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Tahap Persiapan

Program dimulai dengan survei untuk mengidentifikasi kebutuhan literasi digital orang tua. Survei ini mengumpulkan data mengenai tingkat pemahaman orang tua tentang teknologi, cara mereka mengelola waktu layar anak, pengendalian konten, serta tantangan yang dihadapi. Hasil survei menjadi dasar dalam merancang materi pelatihan yang sesuai, memastikan bahwa solusi yang ditawarkan menjawab kebutuhan nyata peserta. Fokus utama survei meliputi pengelolaan teknologi dalam keluarga, strategi menghadapi tantangan digital, dan ekspektasi orang tua terhadap pengasuhan cerdas di era digital (Morrisan, 2012).

2. Tahap Pelaksanaan Workshop

Workshop parenting cerdas dilaksanakan secara luring dan daring, mengkombinasikan teori dan praktik langsung. Kegiatan ini melibatkan ceramah, diskusi kelompok, simulasi, dan studi kasus. Materi pelatihan mencakup strategi mengelola penggunaan teknologi dalam

keluarga, komunikasi efektif dengan anak, serta penanganan masalah seperti kecanduan gadget dan cyberbullying. Fasilitator, yang merupakan ahli di bidang pendidikan dan psikologi, memberikan panduan praktis kepada orang tua untuk menerapkan teknik yang sesuai di rumah. Peserta juga diajarkan cara menggunakan aplikasi pengendalian teknologi untuk menjaga keseimbangan penggunaan perangkat digital oleh anak-anak.

3. Tahap Pendampingan Intensif

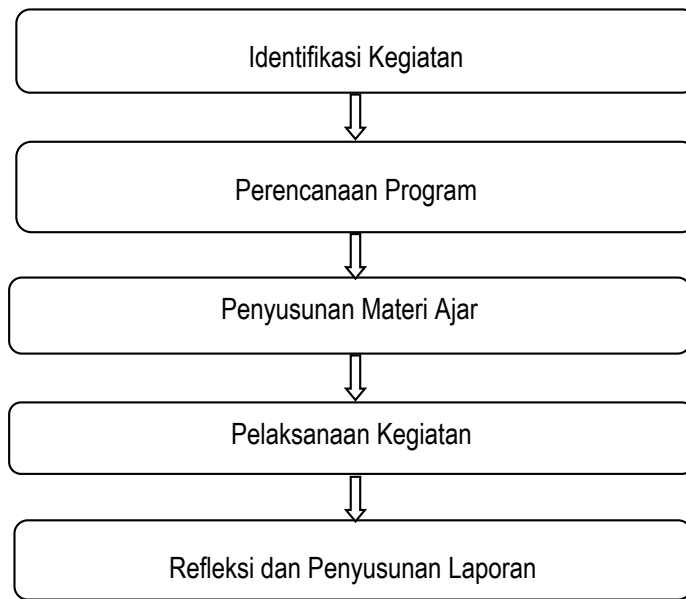
Setelah workshop, dilakukan pendampingan secara berkelanjutan melalui grup diskusi daring dan pertemuan reguler. Pendampingan ini bertujuan membantu orang tua mengimplementasikan materi parenting yang telah dipelajari. Fasilitator memberikan dukungan personal, memantau perkembangan peserta, dan membantu mereka mengatasi tantangan yang muncul. Grup diskusi memungkinkan peserta saling berbagi pengalaman dan solusi, memperkuat komunitas belajar di antara para orang tua.

4. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahapan akhir ini bertujuan mengukur efektivitas program dalam mengubah pola asuh orang tua serta dampaknya terhadap perilaku anak terkait penggunaan teknologi. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner dan wawancara untuk mendapatkan umpan balik peserta mengenai perubahan setelah mengikuti program. Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun laporan akhir dan memberikan rekomendasi perbaikan agar program ini dapat terus relevan dan berkembang di masa mendatang.

Pendekatan berbasis Service-Learning memastikan bahwa program ini tidak hanya memberikan teori, tetapi juga memfasilitasi praktik langsung dan pendampingan berkelanjutan. Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan literasi digital orang tua dan menciptakan lingkungan keluarga yang lebih sehat di era digital.

Tabel 1 : Metode Pengabdian



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Digital Anak pada Era Teknologi

Peran orang tua dalam meningkatkan literasi digital anak-anak di era perkembangan teknologi yang pesat menjadi semakin krusial. Wakil Kepala Madrasah Kurikulum MTs Negeri 2 Sukoharjo, Bapak Sahadi, S.Pd., menjelaskan bahwa seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, literasi digital bukan hanya tentang kemampuan mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga tentang kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi digital dengan bijaksana. Orang tua memiliki tanggung jawab penting untuk mendukung anak-anak dalam mengembangkan keterampilan ini (Wibowo, 2023).

Tabel berikut menunjukkan beberapa peran utama orang tua dalam meningkatkan literasi digital anak:

Tabel 2 : Peran Orang tua

Peran Orang Tua	Deskripsi
Pendidik dan Pembimbing	Orang tua berperan sebagai guru pertama bagi anak dalam mengenalkan teknologi secara positif, mengarahkan mereka untuk menggunakan teknologi dengan bijak.
Pengontrol dan Pengawas	Orang tua bertanggung jawab mengatur waktu layar dan memilih aplikasi serta konten yang aman untuk anak, serta mengawasi penggunaan teknologi agar tidak berdampak negatif.
Model Peran (Role Model)	Orang tua perlu menunjukkan perilaku bijak dalam penggunaan teknologi, agar anak dapat mencontohkan pola penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab.
Penyedia Akses dan Fasilitator	Orang tua menyediakan perangkat yang tepat dan mendukung akses anak ke sumber belajar digital yang positif dan bermanfaat.
Komunikator yang Efektif	Orang tua perlu berkomunikasi secara terbuka dengan anak mengenai risiko dan manfaat penggunaan teknologi, serta mengajarkan etika digital.

Berdasarkan temuan yang diperoleh selama program pengabdian, orang tua yang aktif dalam peran mereka sebagai pendidik dan pengawas memiliki anak-anak yang lebih bijak dalam menggunakan teknologi. Sebagian besar orang tua masih menghadapi tantangan dalam mengawasi konten yang diakses anak, terutama terkait dengan media sosial dan aplikasi yang tidak sesuai usia. Namun, pelatihan yang diberikan dalam pengabdian ini telah membantu orang tua memahami pentingnya pengaturan waktu layar (screen time) dan pembatasan konten digital yang tidak mendukung perkembangan anak.

Dalam konteks ini, teori Sosialisasi Digital oleh Cohen (2011) dapat menjelaskan peran orang tua dalam membentuk literasi digital anak. Cohen mengemukakan bahwa sosialisasi digital yang baik melibatkan peran aktif orang tua dalam mengontrol, membimbing, dan menyediakan informasi yang relevan mengenai penggunaan teknologi (Iswahyudi et al., 2023). Selain itu, Teori Pengaruh Sosial oleh Bandura (2005) juga relevan, yang menyatakan bahwa perilaku anak sangat dipengaruhi oleh contoh yang diberikan oleh orang tua atau pengasuh mereka. Oleh karena itu, orang tua yang menunjukkan penggunaan teknologi yang sehat akan membantu anak-anak mengadopsi perilaku serupa (Bandura & Doll, 2005).

Secara kritis, meskipun banyak orang tua memahami pentingnya literasi digital, implementasi pengawasan dan pengendalian teknologi di rumah masih sering kali tidak konsisten. Livingstone (2020) dalam penelitian tentang anak-anak dan media digital, menyoroti tantangan besar yang dihadapi orang tua dalam menjaga keseimbangan antara memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi teknologi dan perlindungan terhadap konten yang berisiko (Livingstone & Blum-Ross, 2020). Dalam hal ini, pelatihan kepada orang tua dalam memahami dinamika media digital serta dampak negatifnya menjadi kunci untuk memperkuat peran orang tua dalam meningkatkan literasi digital anak-anak mereka.



Gambar: 1. Narasumber pada workshop parenting di Mts Negeri 2 Sukoharjo

Pertama, orang tua berperan sebagai pendamping dalam proses belajar anak tentang teknologi. Anak-anak tidak bisa dibiarkan belajar sendiri mengenai penggunaan perangkat digital. Sahadi menekankan bahwa orang tua harus aktif terlibat dalam memperkenalkan anak kepada dunia digital, terutama terkait etika dan keamanan. Misalnya, ketika anak-anak pertama kali berinteraksi dengan internet, orang tua harus memastikan bahwa mereka memahami pentingnya menjaga privasi dan berhati-hati terhadap konten yang tidak sesuai.

Kedua, mengawasi penggunaan teknologi juga menjadi peran penting bagi orang tua. Meskipun anak-anak semakin mahir dalam menggunakan perangkat digital, mereka tetap membutuhkan arahan. Sahadi menekankan bahwa pengawasan orang tua terhadap waktu layar dan jenis konten yang diakses oleh anak-anak harus dilakukan secara rutin. Ini tidak berarti mengontrol setiap gerakan anak di dunia digital, tetapi lebih kepada memastikan bahwa mereka menggunakan teknologi untuk hal-hal yang bermanfaat, baik untuk keperluan pendidikan maupun pengembangan diri.

Ketiga, Sahadi menyatakan bahwa orang tua harus menjadi role model atau teladan dalam penggunaan teknologi. Ketika anak-anak melihat bagaimana orang tua mereka menggunakan teknologi dengan bijak, mereka akan cenderung meniru perilaku tersebut. Ini berarti orang tua perlu menunjukkan kedisiplinan dalam hal penggunaan gawai, misalnya dengan tidak menggunakan ponsel saat makan bersama keluarga atau pada saat yang membutuhkan interaksi langsung. Tindakan sederhana ini akan mengajarkan anak pentingnya menyeimbangkan dunia digital dengan kehidupan nyata.

Keempat, orang tua juga harus berperan dalam memfasilitasi akses anak terhadap sumber daya digital yang bermanfaat. Sahadi menekankan pentingnya memberikan akses kepada anak-anak terhadap konten edukatif yang bisa menunjang literasi digital mereka. Hal ini bisa dilakukan dengan menyediakan aplikasi pembelajaran, video edukasi, atau e-book yang sesuai dengan usia dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, anak-anak akan terlatih untuk menggunakan teknologi sebagai alat untuk belajar dan bukan sekadar hiburan.

Kelima, menurut Sahadi, penting bagi orang tua untuk membangun kesadaran kritis anak terhadap informasi yang mereka temui di dunia digital. Di era informasi ini, anak-anak terpapar pada berbagai macam konten yang tidak semuanya dapat dipercaya. Orang tua perlu mengajarkan anak-anak untuk berpikir kritis dan selektif terhadap sumber informasi yang mereka konsumsi. Misalnya, anak-anak perlu diajari untuk memverifikasi sumber informasi dan mengenali berita palsu atau hoaks.

Keenam, Sahadi juga menekankan pentingnya orang tua dalam mengajarkan etika digital kepada anak-anak. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga bagaimana anak-anak berperilaku di dunia digital. Orang tua harus mengajarkan tentang etika berkomunikasi, misalnya dengan mengingatkan anak-anak agar bersikap sopan saat menggunakan media sosial dan tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain, seperti *cyberbullying*. Etika digital ini menjadi penting seiring dengan semakin meningkatnya interaksi sosial melalui platform digital.

Ketujuh, orang tua juga diharapkan dapat membantu anak-anak untuk mengelola waktu mereka saat berhadapan dengan teknologi. Literasi digital yang baik mencakup pemahaman tentang pentingnya pengelolaan waktu yang efektif, di mana anak-anak diajarkan untuk tidak terlalu lama menghabiskan waktu di depan layar. Sahadi menekankan pentingnya disiplin waktu, di mana orang tua harus menetapkan batasan waktu yang sehat untuk anak-anak dalam menggunakan gawai, baik untuk keperluan belajar maupun hiburan.

Kedelapan, dalam meningkatkan literasi digital, orang tua perlu membangun komunikasi yang baik dengan anak-anak terkait aktivitas digital mereka. Orang tua harus terbuka dalam berdialog mengenai aktivitas online anak-anak dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk bercerita tentang pengalaman mereka. Sahadi menegaskan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan menciptakan hubungan yang lebih kuat, di mana anak-anak merasa nyaman berbagi dan meminta nasihat saat menghadapi masalah di dunia digital.

Kesembilan, Sahadi juga menyoroti pentingnya orang tua dalam mendorong kolaborasi antara anak-anak dan guru. Orang tua dapat bekerja sama dengan pihak sekolah, seperti melalui diskusi dengan guru mengenai kemajuan literasi digital anak. Dengan sinergi antara rumah dan sekolah, orang tua dapat memperkuat pembelajaran yang telah diberikan oleh guru di sekolah, memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pendidikan literasi digital yang komprehensif.

Kesepuluh, Sahadi menekankan bahwa orang tua harus terus belajar mengenai perkembangan teknologi. Seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi, literasi digital anak-anak juga akan terus berkembang. Oleh karena itu, orang tua perlu terus mengikuti perkembangan ini agar tetap bisa mendampingi dan mengarahkan anak-anak mereka dengan baik. Orang tua yang up-to-date dengan tren teknologi akan lebih mudah dalam mengawasi dan membimbing anak-anak di dunia digital yang semakin kompleks.

Dengan peran yang aktif dan konsisten, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan literasi digital yang kuat, yang tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan akademik tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari mereka di era digital ini.

2. Menjadi Orang Tua Teladan di Era Digital

Dalam materi yang disampaikan oleh Alfian Eko Rochmawan dalam program parenting "*Menjadi Orang Tua Teladan di Era Digital*" yang diselenggarakan di MTs Negeri 2 Sukoharjo, salah satu topik utama yang dibahas adalah pentingnya peran orang tua dalam menanamkan kebiasaan penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab pada anak-anak, khususnya siswa kelas VII dan IX. Pada usia ini, siswa mulai semakin terpapar teknologi, baik melalui media sosial, game, maupun akses internet secara umum.

Tanpa bimbingan yang tepat, hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan karakter dan pendidikan mereka. Oleh karena itu, partisipasi aktif orang tua sangat diperlukan dalam mendampingi anak menggunakan teknologi secara bijak (Fatmawati & Sholikin, 2019). Berikut adalah tabel yang menggambarkan peran orang tua sebagai teladan di era digital:

Tabel 3 : Menjadi orang tua teladan di era digital

Peran Orang Tua	Deskripsi	Contoh Tindakan
Penggunaan Teknologi yang Bijak	Orang tua menunjukkan cara menggunakan teknologi secara positif dan bijak.	Menggunakan perangkat digital untuk aktivitas yang produktif, seperti membaca atau belajar.
Pembelajaran Digital Bersama	Orang tua terlibat langsung dalam kegiatan belajar anak dengan menggunakan teknologi.	Membaca artikel bersama, melakukan riset bersama di internet, atau menggunakan aplikasi edukasi bersama.
Pengaturan Waktu Layar	Orang tua mengatur durasi penggunaan perangkat digital agar tidak berlebihan.	Membuat jadwal harian yang mencakup waktu untuk belajar, bermain, dan istirahat.
Komunikasi Terbuka tentang Teknologi	Orang tua membangun dialog terbuka dengan anak mengenai penggunaan teknologi dan risikonya.	Mendiskusikan potensi risiko seperti cyberbullying, kecanduan media sosial, dan cara melindungi privasi.
Mengembangkan Kebiasaan Sehat	Orang tua mengajarkan pentingnya keseimbangan antara waktu di depan layar dan aktivitas fisik atau sosial.	Mendorong anak untuk berolahraga, berinteraksi dengan teman secara langsung, atau ikut kegiatan luar ruangan.
Pengawasan Konten Digital	Orang tua mengawasi konten yang diakses anak dan memastikan itu sesuai dengan usia dan perkembangan anak.	Menggunakan aplikasi pengontrol orang tua untuk memfilter konten atau mendampingi saat anak mengakses internet.

Tabel ini menggambarkan peran penting orang tua dalam menjadi teladan yang baik dalam penggunaan teknologi. Sebagai teladan, orang tua tidak hanya mengatur, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan digital anak-anak, memberikan contoh positif, serta menjaga keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan nyata.



Gambar: 2. Penyampaian materi parenting oleh Alfian Eko Rochmawan

Pertama, Alfian menegaskan bahwa orang tua perlu menjadi role model dalam hal penggunaan teknologi di rumah. Anak-anak cenderung meniru kebiasaan orang tua mereka, termasuk cara menggunakan gawai. Jika orang tua mampu menunjukkan kontrol diri dengan membatasi waktu penggunaan ponsel, tablet, atau perangkat lain, anak-anak pun akan lebih mudah mengikuti kebiasaan tersebut. Sebagai contoh, Alfian menyarankan agar orang tua menghindari penggunaan ponsel selama waktu-waktu penting seperti saat makan malam bersama keluarga atau sebelum tidur. Langkah kecil ini bisa menjadi titik awal dalam membentuk disiplin penggunaan teknologi di rumah.

Kedua, Alfian menekankan pentingnya pendidikan digital di lingkungan rumah. Orang tua perlu memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai manfaat dan risiko teknologi. Pendidikan ini tidak hanya berbicara soal penggunaan perangkat, tetapi juga mencakup keamanan digital, privasi, dan etika berinternet. Siswa kelas VII dan IX sudah berada pada tahap di mana mereka sering berselancar di dunia maya, sehingga sangat penting bagi orang tua untuk memberikan edukasi terkait konten yang aman dan tidak aman, serta cara berperilaku yang baik di dunia digital.

Ketiga, orang tua juga diharapkan bisa mendorong anak untuk lebih seimbang antara kegiatan online dan offline. Alfian mengingatkan bahwa terlalu banyak waktu yang dihabiskan di depan layar bisa berdampak buruk, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu, orang tua harus memastikan bahwa anak-anak mereka memiliki cukup waktu untuk beraktivitas di luar ruangan, berolahraga, dan berinteraksi secara langsung dengan teman-teman mereka. Melalui

pendekatan ini, siswa kelas VII dan IX akan belajar untuk tidak bergantung pada teknologi dan menemukan cara-cara lain yang lebih produktif untuk mengisi waktu luang mereka.

Keempat, Alfian juga menekankan bahwa komunikasi terbuka antara orang tua dan anak sangat penting dalam menghadapi tantangan era digital. Anak-anak perlu merasa nyaman berbicara dengan orang tua mereka mengenai aktivitas online yang mereka lakukan. Hal ini memungkinkan orang tua untuk mengetahui konten apa saja yang diakses oleh anak dan memberikan arahan jika diperlukan. Orang tua yang memiliki hubungan baik dengan anak-anaknya akan lebih mudah dalam mengarahkan mereka untuk menggunakan teknologi secara positif. Untuk siswa kelas VII dan IX yang mulai mengembangkan kemandirian, pendekatan komunikasi yang terbuka ini menjadi sangat penting.

Kelima, Alfian juga menyoroti pentingnya orang tua dalam membuat aturan penggunaan teknologi di rumah. Menurutnya, aturan ini tidak hanya sekedar membatasi waktu penggunaan, tetapi juga harus mencakup jenis konten yang boleh diakses oleh anak. Misalnya, orang tua bisa menetapkan aturan bahwa ponsel atau perangkat lain hanya boleh digunakan untuk keperluan sekolah selama hari sekolah, dan waktu bermain game atau menggunakan media sosial dibatasi pada akhir pekan. Aturan-aturan semacam ini, jika diterapkan dengan konsistensi, akan membantu anak belajar tanggung jawab dan mengelola waktu dengan baik.

Keenam, Alfian juga menekankan perlunya pengawasan dari orang tua. Meskipun siswa kelas VII dan IX sudah dianggap cukup dewasa untuk memahami beberapa hal, tetap penting bagi orang tua untuk memantau penggunaan teknologi mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan aplikasi parental control atau memeriksa riwayat penggunaan perangkat secara berkala. Dengan begitu, orang tua dapat memastikan bahwa anak-anak mereka tidak mengakses konten yang tidak sesuai atau berbahaya.

Ketujuh, dalam pembahasan ini, Alfian juga mengingatkan orang tua untuk menghindari sikap otoriter. Anak-anak, khususnya pada usia remaja seperti kelas VII dan IX, cenderung memberontak jika merasa terlalu dikekang. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih bersifat dialogis akan lebih efektif. Orang tua bisa memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menyampaikan pendapat mereka terkait aturan penggunaan teknologi, sehingga mereka merasa lebih dihargai dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan di rumah.

Kedelapan, orang tua juga disarankan untuk memanfaatkan kesempatan teknologi sebagai media pembelajaran. Alfian menjelaskan bahwa teknologi tidak selalu berdampak negatif jika digunakan dengan bijak. Orang tua bisa mengarahkan anak-anak mereka untuk menggunakan internet untuk mencari bahan pelajaran, mengikuti kursus online, atau mengembangkan

keterampilan baru. Dengan demikian, teknologi bisa menjadi sarana yang mendukung perkembangan akademik dan kepribadian siswa.

Kesembilan, Alfian menegaskan pentingnya orang tua untuk selalu up-to-date dengan perkembangan teknologi. Sering kali, orang tua merasa gagap teknologi dan cenderung mengabaikan dunia digital yang anak-anak mereka masuki. Padahal, pemahaman mengenai aplikasi dan platform yang digunakan anak-anak sangat penting agar orang tua dapat memberikan panduan yang tepat. Oleh karena itu, orang tua perlu belajar dan terus mengikuti perkembangan teknologi agar bisa memberikan pendampingan yang efektif.

Kesepuluh, dalam menanamkan kebiasaan penggunaan teknologi yang sehat, Alfian juga menyarankan agar orang tua menjalin kerja sama dengan pihak sekolah, terutama guru. Dengan adanya sinergi antara rumah dan sekolah, siswa kelas VII dan IX akan mendapatkan bimbingan yang konsisten, baik di dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Program parenting seperti yang dilakukan di MTs Negeri 2 Sukoharjo ini merupakan langkah yang baik untuk memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua dalam mendidik siswa di era digital.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, orang tua siswa kelas VII dan IX di MTs Negeri 2 Sukoharjo diharapkan dapat membantu anak-anak mereka menggunakan teknologi secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Pendekatan yang bersifat teladan, dialogis, dan konsisten akan sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan digital yang sehat bagi anak-anak di era teknologi ini.

3. Peran Orang Tua dalam Menyeimbangkan Teknologi dan Aktivitas Fisik Anak

Orang tua memiliki peran krusial dalam membantu anak-anak mereka menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan aktivitas fisik dan sosial dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika anak-anak mereka mulai mempersiapkan diri untuk tantangan akademis yang lebih tinggi. Dalam konteks kehidupan modern, teknologi memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan hingga hiburan. Namun, penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menyebabkan dampak negatif, seperti berkurangnya interaksi sosial dan aktivitas fisik. Oleh karena itu, orang tua perlu memastikan bahwa anak-anak mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak dan seimbang (Farid, 2023).

Sebelum orang tua mengikuti program parenting seperti yang diadakan oleh MTs Negeri 2 Sukoharjo, banyak dari mereka mungkin merasa kesulitan dalam mengelola penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka. Berdasarkan wawancara dan observasi, ditemukan bahwa sebagian besar orang tua merasa khawatir anak-anak mereka lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar daripada berinteraksi secara langsung dengan teman-teman atau terlibat dalam aktivitas fisik. Mereka sering tidak tahu bagaimana mengontrol penggunaan gawai tanpa

menimbulkan konflik dengan anak-anak mereka, terutama di era digital di mana teknologi merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Setelah mengikuti program ini, banyak orang tua yang merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan ini. Mereka belajar tentang pentingnya menanamkan kebiasaan yang sehat dalam penggunaan teknologi sejak dini. Orang tua diajarkan untuk membuat batasan yang jelas terkait waktu layar dan pentingnya memperkenalkan alternatif kegiatan fisik dan sosial (Kusumawati, Abbas, & Azizah, 2024). Program ini memberikan pemahaman baru bagi orang tua tentang bagaimana mereka dapat memainkan peran proaktif dalam membimbing anak-anak mereka menyeimbangkan antara dunia digital dan dunia nyata.

Salah satu metode yang disarankan dalam program ini adalah menerapkan rutinitas harian yang seimbang antara waktu teknologi dan aktivitas fisik. Orang tua diajak untuk memahami pentingnya menyediakan waktu bagi anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan fisik, seperti olahraga atau berjalan-jalan bersama keluarga. Selain itu, orang tua juga diberikan tips tentang bagaimana mereka dapat mendorong anak-anak mereka untuk berinteraksi dengan teman-teman secara langsung, baik di sekolah maupun di luar jam sekolah. Interaksi sosial ini sangat penting untuk perkembangan keterampilan komunikasi dan empati anak-anak.

Selain itu, orang tua juga diajarkan pentingnya memberikan contoh yang baik dalam hal penggunaan teknologi. Banyak orang tua yang, sebelum mengikuti program ini, tidak menyadari bahwa perilaku mereka sendiri memengaruhi cara anak-anak mereka menggunakan teknologi. Misalnya, jika orang tua terlalu sering menggunakan ponsel atau laptop di rumah, anak-anak cenderung meniru perilaku tersebut. Setelah mengikuti program, banyak orang tua yang mulai sadar bahwa mereka perlu mengatur waktu teknologi mereka sendiri dan menunjukkan perilaku yang seimbang kepada anak-anak (Agustin, Abbas, Khasanah, & Sari, 2024).

Dalam hal persiapan akademis, orang tua juga diajarkan cara membantu anak-anak mereka menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran, namun tetap menjaga keseimbangan dengan aktivitas lain. Mereka didorong untuk mengawasi penggunaan teknologi untuk tujuan pendidikan, seperti riset dan pembelajaran online, sambil tetap memastikan anak-anak meluangkan waktu untuk membaca buku, berinteraksi dengan teman-teman, dan beristirahat. Orang tua juga diajari bagaimana mengidentifikasi tanda-tanda kelelahan digital pada anak-anak dan mengambil langkah-langkah untuk mengatasinya.



Gambar: 3. Dokumentasi di akhir kegiatan workshop

Selain itu, program ini juga menekankan pentingnya waktu berkualitas tanpa teknologi. Orang tua didorong untuk menetapkan zona atau waktu tertentu di mana penggunaan teknologi dilarang, seperti saat makan malam atau sebelum tidur. Zona bebas teknologi ini memberikan kesempatan bagi keluarga untuk berbicara satu sama lain dan membangun hubungan yang lebih kuat. Waktu berkualitas ini juga membantu anak-anak untuk lebih rileks dan mengurangi ketergantungan mereka pada perangkat digital.

Setelah mengikuti program ini, banyak orang tua melaporkan perubahan positif dalam cara mereka dan anak-anak mereka berinteraksi dengan teknologi. Mereka merasa lebih percaya diri dalam menetapkan batasan dan menyeimbangkan aktivitas anak-anak mereka. Anak-anak juga menjadi lebih terbuka terhadap aktivitas fisik dan interaksi sosial, yang pada gilirannya membantu mereka menjadi lebih siap secara mental dan fisik untuk menghadapi tantangan akademis di masa depan.

Kegiatan seperti ini juga meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya dukungan sosial dan fisik dalam tumbuh kembang anak. Orang tua yang sebelumnya mungkin merasa bingung atau cemas tentang dampak teknologi, kini memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik untuk mendampingi anak-anak mereka. Mereka juga memahami bahwa keseimbangan antara teknologi, pendidikan, dan aktivitas fisik adalah kunci dalam mendukung pertumbuhan anak yang seimbang dan menyeluruh.

Dengan demikian, melalui program parenting ini, orang tua di MTs Negeri 2 Sukoharjo dapat membantu anak-anak mereka menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan aktivitas fisik dan

sosial, sehingga anak-anak tidak hanya unggul dalam bidang akademis tetapi juga berkembang secara sosial dan fisik. Pengalaman ini memberikan wawasan bagi orang tua tentang bagaimana menjadi panutan yang baik di era digital, memastikan anak-anak mereka siap menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan teknologi namun tetap berakar pada interaksi sosial yang sehat dan keterlibatan fisik yang aktif.

D. KESIMPULAN

Peran orang tua dalam menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan aktivitas fisik dan sosial anak sangat penting, terutama di era digital yang semakin maju. Orang tua harus memahami dampak positif dan negatif teknologi agar dapat membimbing anak-anak mereka memanfaatkan teknologi secara bijak. Dengan pengawasan yang tepat, anak-anak dapat mengembangkan literasi digital yang mendukung keberhasilan akademis mereka, tanpa mengorbankan kesehatan fisik maupun hubungan sosial.

Selain itu, orang tua berperan dalam menciptakan rutinitas yang seimbang antara waktu penggunaan teknologi dengan aktivitas lainnya. Langkah ini dapat dilakukan melalui teladan positif, penetapan batasan waktu layar, serta penyediaan kegiatan alternatif seperti olahraga atau aktivitas sosial. Kebiasaan hidup yang seimbang ini tidak hanya merangsang kemampuan kognitif anak, tetapi juga mendukung kesehatan fisik dan pengembangan keterampilan sosial mereka.

Program edukasi parenting, seperti yang dilaksanakan di MTs Negeri 2 Sukoharjo, telah memberikan wawasan baru kepada para orang tua tentang cara mendampingi anak-anak mereka di era digital. Program ini membantu mereka memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara teknologi dan aktivitas sehari-hari, sehingga anak-anak dapat memanfaatkan teknologi secara produktif sekaligus tetap aktif dalam kegiatan fisik dan sosial.

Sebagai tindak lanjut, pengabdian lanjutan disarankan untuk fokus pada beberapa aspek penting. Pertama, pelatihan literasi digital lanjutan yang mencakup topik seperti keamanan siber, penggunaan aplikasi edukatif, dan pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran. Kedua, pendampingan berkelanjutan melalui forum diskusi atau kelompok pendampingan daring untuk mendukung orang tua dalam mengimplementasikan strategi pengasuhan digital. Ketiga, edukasi kolaboratif antara orang tua dan guru untuk menciptakan pola asuh yang konsisten di rumah dan sekolah. Keempat, penelitian mendalam tentang dampak teknologi terhadap perkembangan anak guna menyusun program pengabdian yang lebih relevan dan berbasis data. Kelima, pembentukan komunitas parenting melek digital untuk berbagi pengalaman dan solusi dalam mengasuh anak di era digital.

Rekomendasi ini bertujuan memperkuat peran orang tua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, mendukung perkembangan anak secara optimal, dan adaptif terhadap kemajuan teknologi.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Alfian Eko Rochmawan, M.Pd.I., narasumber utama dalam kegiatan "*Menjadi Orang Tua Teladan di Era Digital*," atas wawasan dan panduan berharga yang diberikan kepada para orang tua. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Sahadi, S.Pd., Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum MTs Negeri 2 Sukoharjo, atas dukungannya yang luar biasa dalam penyelenggaraan program ini. Tak lupa, penghargaan yang tulus kami berikan kepada seluruh guru, staf, serta orang tua siswa yang berpartisipasi aktif. Semoga kegiatan ini membawa manfaat besar dalam membantu anak-anak tumbuh dengan seimbang di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R., Abbas, N., Khasanah, A. N., & Sari, F. R. (2024). PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 2(2), 1-10. doi:<https://doi.org/10.59966/pandu.v2i2.950>
- Alfaeni, D. K. N., & Rachmawati, Y. (2023). Etnoparenting: Pola pengasuhan alternatif masyarakat indonesia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 51-60. doi:<https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.432>
- Amala, N., Yanti, S., TPd, M., Vitaloka, W., Alam, A. S., Lestari, B. P., & Pangastuti, R. (2022). *Parenting*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Anggraini, C. N., Soeharto, D. R. H., Christyanto, A. Y., Suryanto, A., & Buana, M. D. (2023). *Refleksi Kesadaran Bermedia*: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ariani, M., Zulhawati, Z., Haryani, H., Zani, B. N., Husnita, L., Firmansyah, M. B., . . . Hamsiah, A. (2023). *Penerapan Media Pembelajaran Era Digital*. Kota Jambi : PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Bandura, A., & Doll, E. (2005). Teori Belajar Sosial. *Buku Perkuliahan*, 101.
- Bugiardo, D. (2015). *Berkomunikasi ala Net-Generation*: Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580-597. doi:<https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2019). Literasi Digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119-138. doi:<https://doi.org/10.52166/madani.v11i2.3267>
- Iswahyudi, M. S., Irianto, I., Salong, A., Nurhasanah, N., Leuwol, F. S., Januaripin, M., & Harefa, E. (2023). *Kebijakan Dan Inovasi Pendidikan: Arah Pendidikan di Masa Depan*: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kusumawati, R., Abbas, N., & Azizah, A. (2024). PERAN KELUARGA DAN TEMAN SEBAYA DALAM MEMBENTUK IDENTITAS SOSIAL. *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(1), 24-32.

- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children's lives*: Oxford University Press, USA.
- Morrisan, M. (2012). *Metode penelitian survei*: Jakarta : Kencana.
- Nurhasanah, A., & Indrajit, R. E. (2021). *Parenting 4.0: Mengenali Pribadi dan Potensi Anak Generasi Multiple Intelligences*: Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Satura, A., & Rifayani, H. (2024). Pengaruh Kecanduan Game Online Terhadap Keterampilan Sosial Individu: Analisis Dampak dan Implikasi. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(1), 219-233.
- Sulianta, F. (2020). *Literasi digital, riset dan perkembangannya dalam perspektif social studies*: Feri Sulianta.
- Ulfah, M. (2020). *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* : Tasyikmalaya : Edu Publisher.
- Wanda, E. M. (2023). Pengaruh Literasi Digital Pada Generasi Z Terhadap Pergaulan Sosial Di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(12), 1035-1042.
- Wibowo, H. S. (2023). *Pengembangan Teknologi Media Pembelajaran: Merancang Pengalaman Pembelajaran yang Inovatif dan Efektif*. Tiram Media.
- Wulansari, N. M. D. (2017). *Didiklah Anak Sesuai Zamanannya: Mengoptimalkan Potensi Anak Di Era Digital*: Jakarta: Visimedia.